

DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 1, Nomor 1, 17–22, 2018

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



Enhancing the Critical Thinking Ability of Events in Life through the Cooperative Model Think Pair Distribute VA Class at SDN Giwangan

Isnanda Ariztasari✉

SD Negeri Bulakrejo 01, Sukoharjo, Jawa Tengah

Abstract

This research aims at improving the process of learning and improving the critical thinking skill using cooperative learning model type of think pair share at social studies for grade VA student SDN Giwangan. This research was classroom action research which referred to spiral model from Kemmis and Taggart. Data was collected by test and observation. The analyze of data used descriptive quantitative. The result shows that cooperative learning type think pair share on social studies can improve the critical thinking skill. This is showed by average scores and mastery learning percentage in pre action, cycle 1, and cycle II. In pre action, average score is 54,81 and mastery learning percentage is 25%. In cycle 1, average score increase to 75,64 and mastery learning percentage increase to 61%. In cycle II, average score increase to 81,61 and mastery learning percentage increase to 77%.

Keywords: *Cooperative learning model think pair share, Critical thinking skill, Social studies.*

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Tema Peristiwa dalam Kehidupan Melalui Model Kooperatif Think Pair Share Kelas VA SDN Giwangan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe share pair pada studi sosial untuk siswa kelas VA SDN Giwangan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Taggart. Data dikumpulkan dengan tes dan observasi. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada pembelajaran sosial dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata dan persentase penguasaan pembelajaran pada pra tindakan, siklus 1, dan siklus II. Dalam pra-tindakan, skor rata-rata adalah 54,81 dan persentase penguasaan pembelajaran adalah 25%. Pada siklus 1, skor rata-rata meningkat menjadi 75,64 dan persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 61%. Pada siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 81,61 dan persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 77%.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif tipe think pair share, Berpikir kritis, IPS

✉ *Corresponding Author:*

Affiliation Address: SD Negeri Bulakrejo 01, Sukoharjo, Jawa Tengah

E-mail: isnandaariztasari@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat manusia. Setiap orang berhak mendapat pendidikan yang layak. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan pertama yang ditempuh peserta didik selama 6 tahun dari usia 6 hingga 12 tahun. Pendidikan di sekolah dasar ditujukan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap yang berguna bagi peserta didik baik untuk meningkatkan kemampuan, watak, dan potensi diri juga sebagai bekal menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pada tahun ajaran 2013/2014, pemerintah memberlakukan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini diharapkan mampu membenahi kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Permendikbud No. 67 tahun 2013 menyatakan bahwa kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Berdasarkan Permendikbud No 67 tahun 2013 pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema yaitu pembelajaran tematik terpadu. Selain itu, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya meskipun baru diterapkan untuk hal-hal yang sederhana bagi siswa sekolah dasar namun siswa sudah dilatih untuk menemukan konsep-konsep sendiri sedangkan guru gaya menjadi fasilitator. Pada kurikulum 2013 ini,

pembelajaran berbasis *student center* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa harus lebih aktif berfikir, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran tidak hanya mendapat informasi dari guru semata. Maka dari itu disini guru harus memiliki kemampuan yang baik serta memilih metode yang tepat dalam pembelajaran agar mampu menggali kreativitas dan kemampuan berpikir siswa.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami masalah atau pertanyaan, menganalisis dengan pertimbangan-pertimbangan dan mampu membuat kesimpulan yang disertai alasan yang dapat dipercaya dan logis. Radno (2005: 44) menjelaskan bahwa dalam berpikir kritis, pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi yang disampaikan oleh guru kelas VA SDN Giwangan didapatkan data bahwa siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran belum maksimal dan masih berbasis *teacher center*. Siswa belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir tinggi. Siswa dihadapkan pada tugas hafalan. Siswa tidak fokus ketika guru memberikan penjelasan materi. Hal tersebut juga ditunjukkan hasil belajar siswa yang rendah salah satunya pada muatan IPS yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Selain itu, guru dalam pembelajaran hanya menerapkan model pembelajaran ekspositori yang dominan dengan metode ceramah. Menurut Sanjaya (2006:148-149) metode ceramah akan membuat materi yang dikuasai siswa terbatas pada apa yang dikuasai guru, apabila keterampilan bertutur guru kurang baik akan membuat siswa bosan, dan guru sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang telah dijelaskan atau belum. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya perbaikan pada model pembelajaran. Upaya yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa yang partisipatif dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa juga aktif berpikir. Model yang dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berupa model pembelajaran yang berbasis kelompok. Piaget dan Vygotsky (Majid 2013: 174) menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar, dan siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu dipikirkan kepada temannya.

Model kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari tahap *thinking*, *pairing* dan *sharing*. Tahapan pertama yaitu *thinking* siswa diberi kesempatan untuk memikirkan permasalahan atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi begitu saja tetapi juga memancing siswa dengan pertanyaan agar siswa menemukan jawabannya sendiri. Pada tahap *Pairing*, siswa membicarakan permasalahan atau pertanyaan yang diberikan oleh guru secara berpasangan. Pada tahap ini siswa akan terdorong untuk memahami dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Pada akhirnya siswa akan membagikan hasil kegiatan diskusinya di depan kelas pada tahapan *Sharing*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan kesempatan untuk siswa berpikir secara mendalam tentang permasalahan atau pertanyaan.

Miftahul Huda (2003:206) menyatakan bahwa *Think Pair Share* memberikan manfaat yaitu memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Melalui partisipasi ini diharapkan siswa mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Desain penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan Mc Tariggart (Suharsimi Arikunto, 2010: 132) yaitu satu siklus terdiri dari empat langkah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SDN Giwangan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada bulan februari 2019.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN Giwangan dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada muatan IPS tema peristiwa dalam kehidupan kelas VA SDN Giwangan. Tes dilakukan setelah tindakan pada tiap akhir siklus. Pedoman observasi yang disusun menjadi lembar observasi. Kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh informasi, data, dan rekaman hal-hal penting dalam proses pembelajaran. Adapun observasi dilakukan menggunakan lembar observasi siswa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan aktivitas berpikir kritis siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Lembar observasi juga digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* oleh guru sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya.

Instrumen soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Soal yang digunakan oleh peneliti berbentuk soal uraian dengan mengacu pada kompetensi dasar kognitif pada muatan IPS tema peristiwa dalam kehidupan. Soal yang diberikan kepada siswa berdasarkan lima indikator berpikir kritis yaitu 1) Mampu menganalisis pokok-pokok pertanyaan dengan cermat; (2) Menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; (3) Mengorganisasikan pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal; (4) Menyangkal argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan dan (5) merumuskan kesimpulan yang valid.

Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti berupa lembar observasi siswa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan aktivitas

berpikir kritis siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Lembar observasi juga digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* oleh guru sesuai dengan langkah – langkah yang telah disusun sebelumnya. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi *check list*. *Check list* merupakan pedoman observasi yang berisikan daftar semua aspek yang akan diobservasi, sehingga peneliti memberi tanda “ya” atau “tidak”. Pilihan “ya” jika aspek yang diamati terlaksana oleh siswa dan pilihan “tidak” jika aspek yang diamati tidak terlaksana oleh siswa. Peneliti juga menambahkan kolom deskripsi untuk lebih memperjelas pernyataan “tidak”.

Teknik analisis tes kemampuan berpikir kritis siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SDN Giwangan pada pembelajaran tema peristiwa dalam kehidupan muatan IPS, dapat diketahui dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan KKM yaitu 70. untuk presentase ketuntasan siswa dengan rumus berikut:

Teknik analisis lembar observasi dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Peneliti melakukan observasi pada setiap pertemuan. Dalam setiap pertemuan peneliti menggunakan lembar observasi kegiatan siswa dan guru. Lembar observasi kegiatan siswa dan guru digunakan ketika siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hasil data dari lembar observasi tersebut di hitung presentase pencapaiannya. Sedangkan pada lembar observasi aktivitas berpikir kritis siswa selain dihitung presentase pencapaiannya juga dianalisis menggunakan tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa

Skor	Pencapaian	Kategori	Tingkat Keberhasilan
39≤skor≤48	82%-100%	sangat baik	Tuntas
30≤skor<39	63%-81%	baik	tuntas
21≤skor<30	44%-62%	cukup	belum tuntas
12≤skor<21	25%-43%	kurang	belum tuntas

Indikator keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus. Peningkatan diperoleh jika siswa kelas VA SDN Giwangan telah mencapai kategori baik dengan rentang nilai dari 66-79 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 75% dari jumlah seluruh siswa. Apabila indikator tersebut sudah tercapai, maka siklus berhenti dan dapat dikatakan berhasil. Namun sebaliknya, apabila indikator tersebut belum berhasil maka siklus dilanjutkan hingga mencapai indikator keberhasilan.

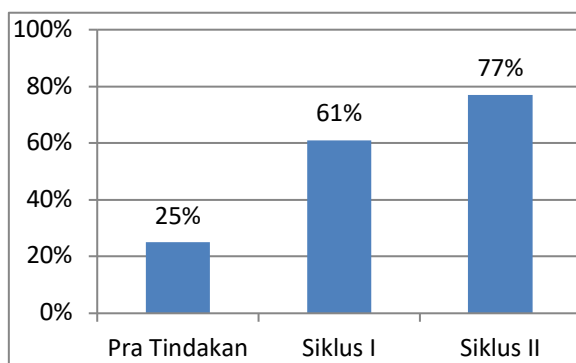
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas di kelas VA SDN Giwangan dilaksanakan dengan 2 siklus dengan 4 pertemuan. Sebelum melakukan tindakan peneliti mengadakan tes pra tindakan pada siswa kelas VA untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum tindakan. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada pra tindakan menunjukkan rata-rata 54,81 dan presentase ketuntasan siswa mencapai 25% atau 8 siswa tuntas. Sedangkan sebanyak 75% atau 23 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan. Hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan.. Berdasarkan data hasil observasi dan tes pra tindakan yang telah diperoleh, maka peneliti merencanakan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis pada tema peristiwa dalam kehidupan muatan IPS siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share*.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 dan 8 Februari 2019. Dari hasil yang diperoleh melalui tes, kemampuan berpikir kritis muatan IPS siswa meningkat dari sebelum tindakan. Hasil siklus I yaitu siswa telah mencapai nilai rata – rata diatas KKM yaitu 75,64. Namun, persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 61% (19 siswa tuntas). Sedangkan sebesar 39% atau sebanyak 12 siswa belum

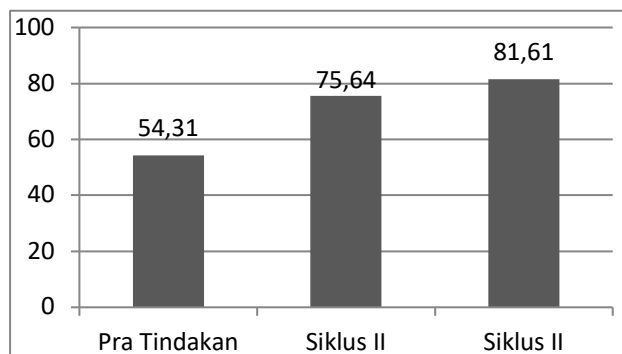
tuntas mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut didukung dengan hasil observasi aktivitas berpikir kritis yang mencapai presentase 66,13% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka penelitian berlanjut ke siklus II.

Siklus II diadakan berdasarkan refleksi yang dilaksanakan pada siklus 1 yang pada hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 Februari 2019. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II maka didapatkan hasil telah mencapai nilai diatas KKM yaitu 81,61 dengan persentase ketuntasan sebesar 77%. Persentase tersebut menggambarkan sebanyak 24 siswa dari 31 siswa telah tuntas mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share*. Sedangkan sebesar 23% atau sebanyak 7 siswa belum tuntas mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut didukung dengan hasil observasi aktivitas berpikir kritis yang mencapai presentase 78,67% dengan kategori baik. Berikut adalah gambar diagram yang menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Ketuntasan

Selain perbandingan persentase ketuntasan berikut disajikan perbandingan rata - rata hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada pra tindakan, siklus 1, dan siklus II.



Gambar 2. Perbandingan Rata - Rata Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Secara garis besar kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilakukan oleh siswa dengan memahami materi yang disampaikan oleh guru, menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, berdiskusi dengan kelompoknya membahas tugas yang diberikan selanjutnya siswa mempresentasikan apa yang telah dibicarakan dalam kelompok. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, terbukti bahwa kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Piaget dan Vygotsky (Majid 2013:174) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok dan siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu dipikirkannya kepada temannya. Melalui interaksi dengan kelompok, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut didukung dengan pendapat Ennis yang menyatakan bahwa Ennis (Hassoubah & Fata, 2007: 89-90) bahwa secara psikologis, apabila berpikir kritis dilakukan dalam kelompok seseorang yang memiliki ide akan mendapat pengakuan dari orang lain karena memiliki penafsiran serupa. Ennis melanjutkan bahwa seseorang juga akan menyadari bahwa masih ada orang yang berbeda pendapat dengannya sehingga tidak akan ragu untuk mengikuti cara sendiri dalam berpikir kritis.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VA SDN Giwangan. Tahapan

model kooperatif tipe *think pair share* yang terdiri dari (a) tahap *thinking* yaitu siswa diminta untuk memikirkan suatu pertanyaan atau isu tertentu; (b) tahap *pairing* yaitu siswa berdiskusi membicarakan pertanyaan atau isu yang telah dipikirkan secara berpasangan dan diharapkan dapat berbagi jawaban dengan temannya; dan (3) tahap *sharing* yaitu siswa berbagi jawaban yang telah siswa diskusikan kepada seluruh kelas. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis. Sebelum tindakan hasil tes kemampuan berpikir kritis mencapai persentase 25% yang tuntas dengan rata-rata 54,31. Pada siklus I meningkat dengan persentase ketuntasan mencapai 61% dan rata-rata kelas 75,64. Aktivitas berpikir kritis siswa mencapai rata-rata persentase sebanyak 66,13% dengan kategori baik. Pada siklus II, kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan dengan ketuntasan mencapai 77% dengan rata-rata menjadi 81,61. Hasil observasi aktivitas berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan yang sebelumnya rata-rata 66,13% meningkat menjadi 78,67%. Berdasarkan hal tersebut maka terbukti bahwa penerapan model kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada tema peritiswa dalam kehidupan muatan IPS siswa kelas VA SDN Giwangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miftahul Huda. (2003). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Radno. (2004). *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sapriya & Daris Effendi (ed). (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwarsih Madya. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Hassoubah, Z. I., & Fata, N. (ed). (2007). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: Disertai Ilustrasi dan Latihan*. Bandung: Nuansa